



Jurnal Bakaba
Volume 9, Nomor 1, Bulan Januari-Juni, 2021

JUDUL ARTIKEL LENGKAP

Penulis : Dian, Rahma, Nur , Afifah

Sumber : Jurnal Bakaba, Volume 9, Nomor 1, Januari-Juni 2021

Diterbitkan Oleh : Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Padang

Untuk Mengutip Artikel ini :

Dian Rahma Nur Afifah, 2021. Petilasan Prabu Brawijaya V di Alas Ketonggo Srigati Ngawi. Jurnal. Padang. Jurnal Bakaba, Volume 9, Nomor 1, Januari-Juni, 2022: 15-24.

Copyright © 2017, Jurnal Bakaba

ISSN : 2597-9450 (Online)

Laboratorium Prodi Pendidikan Sejarah
STKIP PGRI Sumatera Barat



Petilasan Prabu Brawijaya V di Alas Ketonggo Srigati Ngawi

Dian Rahma Nur Afifah¹

¹ Fakultas Ekonomi dan bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email : mberkah221@gmail.com

ABSTRACT

The influence of the myth of Alas Ketonggo Srigati on society includes: shaping character, beliefs, and actions in everyday life. To enter the place, you must also be polite, you must not say dirty words, if you want to visit the place you must first get permission to avoid unwanted things. Not only that, Prabu Brawijaya V also had time to leave his oversized clothes there. This he did before leaving for Mount Lawu to meditate. Some visitors who like mystical things also had time to communicate with the spirits or guardians of Alas Ketonggo Srigati and some have even seen their form. In Alas Ketonggo Srigati it is also trusted by the community as a place for Bung Karno (the First President of the Republic of Indonesia) to go into exile to pray. On certain days, Bung Karno's site becomes one of the references for pilgrims who come. The site was originally only in the form of a stone. Because it is often visited by pilgrims, local residents then build a kind of pavilion that is used to gather for pilgrims who come. Usually in the month of Suro a ceremony is held from Keratin Solo. Until now it is still confusing because there are no witnesses who saw Bung Karno praying in the Srigati area. Bung Karno's Pesanggrahan looks simpler. Because there are only five pillars that support a small room with an asbestos roof without a wall, and in the middle there are some stones. What is certain is that in this forest area there are many sites or relics that are the destination of pilgrims to just pray.

Key words : Petilasan, Prabu Brawijaya V, in Alas Ketonggo Srigati Ngawi

ABSTRAK

Pengaruh mitos Alas Ketonggo Srigati, terhadap masyarakat antara lain : membentuk watak, kepercayaan, dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memasuki tempat tersebut juga harus sopan, tidak boleh berkata jorok, jika ingin mengunjungi tempat tersebut harus izin terlebih dahulu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Bukan hanya itu, Prabu Brawijaya V juga sempat meninggalkan baju kebesarannya ditempat itu. Hal itu, ia lakukan sebelum berangkat ke Gunung Lawu untuk Bertapa. Beberapa pengunjung yang menyukai hal mistis juga sempat melakukan komunikasi dengan makhluk halus atau penunggu Alas Ketonggo Srigati tersebut bahkan juga ada yang sudah melihat wujud mereka. Di Alas Ketonggo Srigati ini dipercaya juga oleh masyarakat sebagai tempat Bung Karno (Presiden RI Pertama) mengasingkan diri untuk berdoa. Pada hari-hari tertentu, situs Bung Karno itu menjadi salah satu jujukan bagi peziarah yang datang. Situs tersebut awalnya hanya berbentuk sebuah batu. Karena sering dikunjungi peziarah, warga setempat selanjutnya membangun semacam pendopo yang dipergunakan untuk berkumpul bagi peziarah yang datang. Biasanya pada bulan suro diadakan semacam upacara dari keratin solo. Hingga saat ini masih simpang siur karena tidak ada saksi yang melihat Bung Karno berdoa di area Srigati tersebut. Pesanggrahan Bung Karno terlihat lebih sederhana. Karena hanya ada lima tonggak yang menompang bilik kecil beratap asbes tanpa dilengkapi dinding, dan ditengahnya ada beberapa batu. Yang pasti

di area hutan ini memang memiliki banyak situs atau peninggalan yang menjadi tujuan para peziarah untuk sekedar berdoa.

Kata kunci : *Petilasan, Prabu Brawijaya V, di Alas Ketonggo Srigati Ngawi*

PENDAHULUAN

Ngawi merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian barat provinsi Jawa Timur berbatasan langsung dengan Jawa Tengah. Kabupaten Ngawi terdiri atas 19 kecamatan, yakni Kecamatan Bringin, Geneng, Jogorogo, Karangjati, Kedunggalar, Kendal, Kwadungan, Mantingan, Ngawi, Ngrambe, Padas, Pangkur, Paron, Pitu, Sine, Widodaren, Karanganyar, Kasreman, dan Gerih. Ada beberapa yang menjadi situs folklor tetapi pada artikel ini saya memilih meneliti Alas Ketonggo Srigati yakni tempatnya berada di Dusun Brendil, Hutan, Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Alas ini menyimpan aura mistik dan dikenal sebagai "wingit" atau dengan kata lain angker di tanah Jawa. Lokasi ini merupakan objek wisata spiritual yang menurut penduduk setempat adalah pusat keratin lembut atau makhluk halus. Konon, Alas Ketonggo Srigati ini pernah disinggahi oleh Prabu Brawijaya V yang sedang dalam perjalanan menuju Gunung Lawu setelah lari dari Kerajaan Majapahit karena diserang oleh prajurit Kerajaan Demak dibawah pimpinan Raden Patah. Petilasan Prabu Brawijaya V tersebut ditemukan pada tahun 1963 oleh kepala desa Babadan keempat, yaitu Bapak Somo Darmojo (Alm) berupa gundukan tanah (punden) yang tumbuh setiap hari dan mengeras seperti karam. Punden tersebut hingga saat ini dikenal dengan nama Punden Krepyak Syeh Dumbo. Berdasarkan cerita warga setempat, Punden tersebut masih merupakan tempat diletakkannya baju kebesaran dan mahkota Prabu Brawijaya V, kemudian beliau beristirahat dan sempat menyucikan diri di kali tempur, yaitu sungai yang terletak tidak jauh dari punden tersebut. Konon, gundukan tersebut terus tumbuh dan

bertambah tinggi, namun bisa berhenti tumbuh pada saat tertentu, serta dipercaya menjadi tanda (barometer) pada kondisi Indonesia.

Alas Ketonggo Srigati menjadi salah satu asset yang dimiliki Kabupaten Ngawi. Pada hari-hari tertentu, seperti Jumat Pondaan dan Jumat Legi pada bulan Suro, Pesanggrahan Srigati banyak dikunjungi oleh para peziarah dan pendatang baik dari luar kota maupun mancanegara untuk melaksanakan tirakatan atau *semedi ngalap berkah*. Selain itu, ada tradisi tahunan yang masih dipercaya dan dilakukan warga setempat, yakni upacara ritual "Ganti Langse". Ganti Langse atau adat budaya berupa ganti selambu mori putih yang difungsikan sebagai penutup Palenggahan Agung Srigati. Ritual tradisi yang sarat magis tersebut digelar secara khidmat penuh penghayatan diawali dengan penyerahan kain selambu mori warna putih bersih sepanjang 15 meter. Prosesi penyerahan selambu mori sendiri diiringi sebuah Tari Srigati yang dilakukan 8 penari yang masih gadis atau perawan. Kemudian Langse atau mori yang sudah diganti atau Langse lama diserahkan kembali kepada juru kunci yaitu *suyitno* untuk dibagikan kepada warga masyarakat yang membutuhkan. Ritual selanjutnya dilakukan berupa *bancaan* atau biasa dikenal dengan sebutan *slametan* yang merupakan persembahan doa kepada Tuhan YME yang dipimpin oleh pemangku adat Alas Ketonggo. Dalam *slametan* ini dihidangkan berbagai makanan dan jajanan pasar. Seperti *tumpeng*, *urap-urap*, *bubur sengkolo*, *bubur merah putih*, serta aneka ragam *polo pendem*. Jajanan pasar ada tujuh jenis yang mewakili filosofi sebuah harapan atau pertolongan yang berasal dari Tuhan YME. *Urap-urap* memiliki simbol menjadi manusia yang bermanfaat antara satu

dengan yang lain. Menurut seorang pengunjung asal Solo Jawa Tengah mengaku kain Lengse atau mori yang baru dia dapat sangat di percaya mampu menangkal segala macam bahaya dan dapat dipercaya memperlancar segala urusan baik ekonomi maupun lainnya. Alas Srigati masih menyimpan karya lisan yang di percaya oleh warga dan dilisankan secara turun-temurun, serta masih kental dengan mitos-mitos dan tradisi yang dipercaya warga setempat. Sebagai bagian dari sejarah, sastra lisan menyimpan banyak informasi terkait kejadian di masa lampau. Sastra lisan seolah menjadi kebanggaan bahkan identitas masing-masing daerah. Ada beberapa faktor yang melandasi pengunjung berdatangan di Alas Ketonggo Srigati, selain karena sejarah, juga ada kepercayaan bahwa tempat tersebut memiliki kekuatan magic. Hal ini cukup menjadi bukti bahwa tidak hanya masyarakat setempat yang mempercayai mitos di Alas Ketonggo Srigati, melainkan Masyarakat luar kota bahkan mancanegara. Bagi masyarakat tradisional, melestarikan sastra lisan penting dilakukan, karena sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh saja yang jumlahnya semakin berkurang. Generasi yang akan datang seharusnya mengerti dengan sejarah ini karena hal ini dapat memicu lestari budaya Indonesia. Meskipun ini adalah mito tanah Jawa namun, hal ini termasuk bukti dari adanya kekuatan atau hal mistis yang ada di Tanah Jawa. Alas Ketonggo Srigati memudahkan seseorang untuk mengetahui lebih banyak cerita dari Prabu Brawijaya V, karena Prabu Brawijaya adalah seorang pemimpin yang tegas. Beliau dahulunya beragama Hindu Budha tetapi ketika beliau bertemu dengan sunan ampel dan berguru dengannya akhirnya beliau pindah agama menjadi agama Islam. Saat memeluk agama Islam Prabu Brawijaya menghilang dan beliau memilih untuk menyepi ke sebuah desa yang tidak di sebutkan identitasnya. Namun pada saat itu Sunan Kalijaga mengetahui keberadaan Prabu Brawijaya V, dan meminta Raden

Patah untuk menemui sang Raja. Raden Patah merupakan putera dari Raja Brawijaya V, beliau (Raden Patah) adalah pendiri Raja Demak (kerajaan islam). Pada suatu hari Sunan Kalijaga memerintahkan Sultan Demak (Raden Patah) untuk mengunjungi Prabu Brawijaya V, Tetapi sang Prabu tidak mengakui bahwa beliau adalah sang Prabu Brawijaya V, namun Raden Patah mengetahui jika itu adalah ayahnya (Prabu Brawijaya V). banyak yang bilang bahwa Gunung Lawu yang berada di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur ini konon katanya menjadi tempat moksanya Prabu Brawijaya V. Sampai saat ini para pendaki Gunung Lawu harus berhati-hati jika ingin selamat sampai tujuan atau pulang dengan selamat. Cerita soal keangkeran gunung ini konon berasal dari berakhirnya Kerajaan Majapahit, yakni pada tahun 1400 M. Pada suatu malam, Prabu Brawijaya V bersemedi. Dalam semedinya, dia mendapatkan petunjuk yang mengatakan bahwa kerajaan Majapahit akan meredup dan cahaya beralih ke Kerajaan anaknya, yakni Kerajaan Demak. Saat itu pula Prabu Brawijaya V meninggalkan Kerajaan Majapahit, menuju Gunung Lawu untuk menyendiri. Sebelum berangkat ke Gunung Lawu Prabu Brawijaya sempat beristirahat dahulu di Alas Ketonggo Ngawi dan beliau sempat mensucikan diri di sungai yang ada di Alas tersebut. Di tempat ini lah (Alas Ketonggo Srigati) Prabu Brawijaya V melepaskan semua tanda-tanda kebesarannya menjadi Raja di sebuah Kerajaan. Karena hal itu lah yang memicu warga setempat mempercayai bahwa tempat tersebut (Alas Ketonggo Srigati) menjadi tempat spiritual yang dapat memberikan wangsit bagi pengunjung yang mengunjunginya. Waktu berkunjung disana, pengunjung akan bisa melihat petilasan Prabu Brawijaya V yang berupa Genduman tanah yang tumbuh setiap hari dan mengeras sepeti batu karang. Gunduman tersebut terlapisi oleh keramik dan dikelilingi oleh sebuah bangunan berukuran 4x3 meter. Pada dinding rumah

Palenggahan Agung Srigati ini juga biasanya ditutupi oleh bendera Merah Putih panjang. Pada tempat pesanggrahan ini sendiri berada di Alas Ketonggo Srigati yaitu hutan yang memiliki luas 4.846 meter persegi dan letaknya sekitar 12 km kearah selatan Kabupaten Ngawi. Menurut masyarakat lokal dasekitar sana, Alas Ketonggo Srigati menjadi salah satu hutan terangker dari dua Alas yang Angker atau wingit di Jawa Timur. Konon bagi yang percaya atau mempunyai mata batin, mereka bisa melihat makhluk-makhluk halus yang menjadi penunggu hutan tersebut. Ada istilah lain bahwa disebut alas (hutan) yang disebut dengan alas purwa ini adalah sebagai “Bapak” sedangkan Alas Ketonggo Srigati adalah sebagai “Ibu”. Menurut catatan ada 10 tempat pertapaan di Alas Ketonggo Srigati, yaitu : Mulai dari Palenggahan Agung Srigati, Pertapaan Dewi Tunjung Sekar, Sendang Derajad, Sendang Mintowiji, Goa Sidodadi Bagus, Pundhen Watu Dhakon, Pundhen Tugu Mas, Umbul Jambe, Punden Siti Hinggil, Kali Tempur Sedalem, Sendang Panguripan, Kori Gapit, dan Pesanggrahan Soekarno.

Adapun Fasilitas di daerah Alas Ketonggo Srigati, yaitu :

1. Lahan parkir

Bagi pengunjung yang membawa kendaraan pribadi baik itu berupa sepeda motor, mobil, dan lain-lain. Di alas srigati ini telah menyiapkan lahan parkir untuk para pengunjung yang berkunjung di alas tersebut. Lahan parkir ini juga lumayan memadai karena di tempat ini area atau lahannya cukup luas untuk tempat parkir yang telah disediakan.

2. Warung atau tempat makan

Jika bermain atau pengunjung tempat ini tidak perlu khawatir soal jajanan atau makanan karena disini telah disediakan tempat makan atau waurng makan untuk pengunjung yang mungkin lapar atau perlu jajanan untuk camilan saat bermain ditempat ini.

3. Gazebo

Di alas srigati ini telah menyediakan gazebo untuk para pengujung agar dapat beristirahat atau hanya sekedar duduk dan menikmati pemandangan yang ada di alas srigati ini.

4. Penginapan

Di sekitar objek wisata disini terdapat beberapa penginapan yang mungkin bagi para pengunjung yang kewelahan saat perjalanan. Disini telah disediakan penginapan yang dapat dipilih oleh pengunjung sesuai dengan budget atau kebutuhan.

5. Toilet umum

Bagi para pengujung tak perlu risau jika berkunjung di tempat ini karena disini telah disediakan toilet bagi pengunjung yang mungkin ingin mandi atau sekedar cuci muka disini telah ada toilet umum yang sudah dijamin kebersihannya.

Bagi pengujung yang mungkin hobby untuk berfoto disini adalah tempat yang pas untuk berfoto karena tempatnya yang luas dan pepohonan yang hijau akan memperindah pemandangan. Dan ditempat ini adalah objek yang pas juga untuk menapaktilas atau

menelusuri sejarah ada pada zaman dahulu, atau mungkin hanya sekedar mengunjungi tempat-tempat yang telah di gunakan oleh Prabu Brawijaya V pada zaman dahulu. Ditempat ini sudah terjamin ke asriannya dan kebersihannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjudul “Petilasan Prabu Brawijaya V” tempatnya di Alas Ketonggo Ngawi. Di desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mitos yang ada di Alas Ketonggo Srigati yang menjadi petilasan Prabu Brawijaya V. penelitian ini juga mendeskripsikan makna suatu objek atau kejadian yang menjadi kajian dalam sebuah penelitian. Jenis penelitian ini tidak berbentuk angka-angka atau statistik melainkan berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang benar-benar hidup dalam masyarakat sehingga dapat dihasilkan data berupa sastra lisan tentang mitosnya di Alas Ketonggo Srigati Ngawi. Ciri-ciri terpentingnya adalah memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural, lebih mengutamakan proses dibanding dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah, tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai *instrument* utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya, desain kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka, dan penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing. Dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah masyarakat yang memiliki wawasan luas mengenai fokus penelitian. Ketika peneliti berkomunikasi langsung dengan informan, ada beberapa hal yang disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti, yakni daftar pertanyaan, alat tulis, dan perekam. Daftar pertanyaan dibuat dengan tujuan pertanyaan yang diajukan

terstruktur serta tidak ada waktu yang terbuang untuk memikirkan lagi pertanyaan yang akan diajukan. Alat tulis dibutuhkan untuk mencatat hal-hal yang penting. Alat perekam dibutuhkan untuk merekam percakapan antara peneliti dengan informan. Peneliti akan terlebih dahulu mendatangi Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik untuk mendapat perizinan dari Bupati Ngawi, lalu akan mendapat surat rujukan ke Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Ngawi dan Kantor Kecamatan Paron, dengan tujuan mendapat informasi dan referensi terkait mitos *Alas Ketonggo Srigati*. Setelah mendapat data dari informan pihak Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Ngawi, peneliti menembusi Kantor Kecamatan Paron untuk mendapat rujukan ke desa Babadan yang akan diteliti, yakni menemui kepala desa Bapak Joko Setyono untuk perizinan, dan setelah dari kepala desa dirujuk untuk menemui juru kunci bernama Mbah Marji sebagai informan kedua, sehingga dari desa akan mendapat data berupa hasil wawancara dengan para informan. Selain itu peneliti mendatangi seniman dan budayawan bernama Bapak Imam, beliau sebagai informan ketiga, adalah pencipta tarian bedoyo Srigati yang sakral di *Alas Ketonggo Srigati*. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan, sehingga dalam melaksanakan pengumpulan data, peneliti akan melakukan teknik pengamatan, teknik wawancara, teknik perekaman, teknik pencatatan, dan teknik dokumentasi. Langkah awal peneliti adalah mengunjungi tempat-tempat yang menjadi sumber peneliti. Pengamatan dilakukan dalam rangka melakukan survey secara langsung lokasi penelitian sekaligus untuk membuat dokumentasi berupa foto-foto mengenai keadaan Desa Babadan dan *Alas Ketonggo Srigati* yang dapat dijadikan sebagai suatu pelengkap hasil dari keabsahan data peneliti. Dalam penelitian ini digunakan jenis pengamatan

terbuka, karena pengamatan yang dilakukan secara terbuka, diketahui oleh

penduduk sekitar *Alas Ketonggo Srigati* dan telah memperoleh perizinan dari perangkat desa Babadan, perizinan dari Kecamatan Paron, Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Ngawi, serta mengetahui Bupati Ngawi melalui perizinan Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik. Masyarakat sekitar *Alas Ketonggo Srigati* beserta para informan dengan suka rela memberi kesempatan peneliti untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari adanya pengamatan yang sedang dilaksanakan.

Wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan. Teknik yang digunakan dalam wawancara adalah teknik wawancara secara mendalam, hal ini bertujuan agar jawaban yang disampaikan informan sesuai dengan apa yang diharapkan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti, di antaranya:

- a. Waktu untuk wawancara, diusahakan pada saat informan istirahat (siang hari atau petang hari);
- b. Jangan menanyakan hal-hal yang bersifat sensitif;
- c. Jangan menggurui informan;
- d. Jangan membantah jawaban informan;
- e. Jangan menyela pembicaraan informan.

Dalam penelitian ini, untuk mewawancarai informan terkait *Mitos Alas Ketonggo Srigati* digunakan teknik wawancara secara mendalam. Sebelumnya peneliti telah menyusun daftar pertanyaan dengan tujuan mempermudah mendapatkan informasi secara terstruktur dan menghindari adanya waktu yang terlewatkan sia-sia saat wawancara sedang berlangsung karena masih harus berpikir apa yang akan ditanyakan.

Teknik perekaman dilakukan oleh peneliti disaat wawancara dengan informan berlangsung, yaitu untuk

merekam tuturan atau bahasa lisan yang dikemukakan oleh informan. Hutomo (dalam Sudikan, 2014:244) memaparkan ada dua jenis perekaman, yakni perekaman dalam konteks asli (*natural*) yang menggunakan pendekatan *etnografi* dan perekaman dalam konteks tak asli, yang sengaja diadakan oleh peneliti atau pihak lain untuk pengumpulan data.

Dalam pelaksanaan teknik pencatatan halhal penting terkait *Mitos Alas Ketonggo Srigati*, alatalat yang perlu disiapkan oleh peneliti adalah alat tulis yang meliputi bolpoin dan buku tulis, selain itu diperlukan sikap peneliti yang fokus karena dimungkinkan ada penamaan yang terdengar asing dan sulit penulisannya sehingga perlu secara tanggap dicatat.

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapat gambaran umum mengenai lokasi, atau data-data yang telah dikumpulkan dari instansi yang relevan dengan penelitian. Untuk menunjang kelengkapan data, peneliti melakukan dokumentasi dengan cara pemotretan sekaligus pengambilan video pada saat kegiatan wawancara dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan proses pengumpulan data, serta kegiatan-kegiatan yang berlangsung di *Alas Ketonggo Srigati*. Selain itu peneliti juga mengambil foto daerah-daerah *Alas Ketonggo Srigati* di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

Hutomo (dalam Sudikan 2014:252-253) menjelaskan bahwa teks lisan dalam wujudnya yang masih lisan biasanya berwujud suara jelas dan tidak jelas, mengandung kalimat-kalimat yang tidak sempurna atau tidak selesai diucapkan, sehingga dalam penelitian sastra lisan perlu adanya kegiatan transkripsi data lisan.

Ada beberapa tahapan dalam mentranskripsi wacana lisan ke dalam teks tulis menurut Hutomo (dalam Sudikan, 2014:253), di antaranya: transkripsi secara kasar, artinya semua

suara dalam rekaman dipindahkan ke tulisan tanpa mengindahkan tanda baca; transkripsi kasar tersebut selanjutnya disempurnakan. Hasil penyempurnaan kemudian dicocokkan kembali dengan hasil rekaman; setelah transkripsi disempurnakan, mulailah peneliti menekuni hasil transkripsinya. Kata-kata dan kalimat yang kurang jelas diberi tanda baca dan tanda-tanda lain yang diperlukan, dan; setelah hasil transkripsi diberi tanda-tanda baca dan perwajahan yang sempurna, selanjutnya diketik (manual atau komputer). Teks yang telah melalui tahap keempat itulah yang dinamakan teks lisan. Teks tersebut yang digunakan sebagai bahan analisis. Pada hasil transkripsi dan terjemahan, dicantumkan angkaangka untuk menunjukkan nomor-nomor baris sehingga mempermudah peneliti dalam mencantumkan sumber data di analisis data. Nomor yang digunakan adalah kelipatan 5.

Sastra lisan biasanya disampaikan informan dengan menggunakan bahasa daerah, sehingga dalam penelitian sastra lisan perlu dilakukan proses penerjemahan wacana lisan. Dalam kegiatan ini, penerjemah bertugas menyimak makna yang ada dibalik kata atau kalimat sumber. Peneliti harus benar-benar memahami hasil penelitian yang dibahas saat wawancara berlangsung. Peneliti bertugas memahami hasil wawancara secara berulang-ulang sampai benar-benar memahami maksud informan tersebut, setelah itu peneliti menerjemahkan dari penutur asli bahasa daerah menjadi bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Teknik penerjemahan wacana lisan yang dilakukan terhadap Petilasan *Alas* Ketonggo Srigati di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi adalah dari data lisan bahasa Jawa diterjemahkan ke dalam bentuk teks dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode

terjemahan agak bebas, karena menurut Subandiyah (2015:106) cara ini dianggap paling bisa menyampaikan isi teks sesuai dengan apa yang diharapkan oleh suatu terjemahan yang baik dan mencerminkan kemampuan penerjemah.

Analisis data merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengumpulan data, khususnya dalam penelitian sastra lisan. Data dan informasi yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti secara berkelanjutan ditafsirkan maknanya (Sudikan, 2014:281). Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis Petilasan *Alas* Ketonggo Srigati di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi adalah teknik analisis deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang diperoleh di lapangan, selanjutnya data dianalisis dan ditafsirkan sesuai dengan rumusan masalah. Dalam penelitian ini menggunakan teori struktur C. Levi-Strauss yang meliputi empat tataran, yakni tataran geografis, tataran *technoeconomy*, tataran sosiologis, dan tatarankosmologis. Kemudian dalam analisis fungsi, digunakan teori William R. Bascom yang meliputi empat fungsi, yakni sebagai sebuah bentuk hiburan, sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak-anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Untuk analisis nilai budaya, digunakan konsep menurut Amir (dalam Supratno, 2015:7) yang meliputi nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk individu, nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, dan nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan. Terakhir untuk analisis pengaruh menggunakan konsep Supratno meliputi tiga hal yakni membentuk watak, kepercayaan, dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar *Alas* Ketonggo Srigati.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini saya deskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Petilasan Prabu Brawijaya V di Alas Ketonggo Srigati, di desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Analisis dan pembahasan di mulai dari tempat-tempat yang pernah disinggahi oleh Prabu Brawijaya V, dilanjut dengan Petilasannya di Alas Ketonggo Srigati, lalu membahas tentang sejarah atau mitos ditempat tersebut. Banyaknya hal mitos di Alas Srugati dapat memudahkan generasi penerus atau anak usia dini bahkan anak remaja pun bisa untuk mempelajari sejarah di tempat ini. Adapun nilai budaya yang tersimpan di alas ini, Ada 3 nilai budaya yaitu : nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk individu, nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, dan nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan. Pengaruh mitos Alas Ketonggo Srigati, terhadap masyarakat antara lain : membentuk watak, kepercayaan, dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memasuki tempat tersebut juga harus sopan, tidak boleh berkata jorok, jika ingin mengunjungi tempat tersebut harus izin terlebih dahulu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Dan Alas Ketonggo Srigati tempat ini merupakan yang tempat yang bersejarah karena pada jaman dahulu Alas Ketonggo Srigati menjadi tempat peristirahatan Prabu Brawijaya V melarikan diri dari Kerajaan Majapahit karena diserbu oleh Tentara Demak. Konon katanya, Di Alas Ketonggo Srigati

ini dipercaya juga oleh masyarakat sebagai tempat Bung Karno (Presiden RI Pertama) mengasingkan diri untuk berdoa. Pada hari-hari tertentu, situs Bung Karno itu menjadi salah satu jujukan bagi peziarah yang datang. Situs tersebut awalnya hanya berbentuk sebuah batu. Karena sering dikunjungi peziarah, warga setempat selanjutnya membangun semacam pendopo yang dipergunakan untuk berkumpul bagi peziarah yang datang. Biasanya pada bulan suro diadakan semacam upacara dari keratin solo. Hingga saat ini masih simpang siur karena tidak ada saksi yang melihat Bung Karno berdoa di area Srigati tersebut. Pesanggrahan Bung Karno terlihat lebih sederhana. Karena hanya ada lima tonggak yang menompang bilik kecil beratap asbes tanpa dilengkapi dinding, dan ditengahnya ada beberapa batu. Yang pasti di area hutan ini memang memiliki banyak situs atau peninggalan yang menjadi tujuan para peziarah untuk sekedar berdoa. Di Alas Ketonggo Srigati biasanya memperingati hari 1 muharam atau 1 suro dengan melakukan tradisi tahunan yang masih dipercaya dan dilakukan warga setempat, yakni upacara ritual "Ganti Langse". Ganti Langse atau adat budaya berupa ganti selambu mori putih yang difungsikan sebagai penutup Palenggahan Agung Srigati. Ritual tradisi yang sarat magis tersebut digelar secara khidmat penuh penghayatan diawali dengan penyerahan kain selambu mori warna putih bersih

sepanjang 15 meter. Prosesi penyerahan selambu mori sendiri diiringi sebuah Tari Srigati yang dilakukan 8 penari yang masih gadis atau perawan. Kemudian Langse atau mori yang sudah diganti atau Langse lama diserahkan kembali kepada juru kunci yaitu suyitno untuk dibagikan kepada warga masyarakat yang membutuhkan. Ritual selanjutnya dilakukan berupa bancaan atau biasa dikenal dengan sebutan slametan yang merupakan persembahan doa kepada Tuhan YME yang dipimpin oleh pemangku adat Alas Ketonggo. Dengan adanya budaya dan

sejarah diharapkan para masyarakat atau warga melestarikannya.

KESIMPULAN

Penelitian yang berjudul Petilasan Alas Ketonggo Srigati (Petilasan Prabu Brawijaya V) di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi dengan menggunakan kajian struktur, fungsi, nilai budaya, dan pengaruh diperoleh simpulan. Simpulan tersebut merupakan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Simpulan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut : tataran geografis mitos *Alas Ketonggo Srigati* (Petilasan Prabu Brawijaya V) di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi dimulai dari perjalanan Prabu Brawijaya V seorang raja Majapahit, dari Banyuwangi yang melakukan perjalanan ke *Alas Ketonggo Srigati* di Desa Babadan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi dan melanjutkan perjalanan ke gunung Lawu untuk menerima gelar Sunan Lawu. Kemudian Tataran *techno-economy* mitos *alas Ketonggo Srigati* yang menunjukkan mata pencaharian mayoritas di desa Babadan adalah bertani dan bercocok tanam. Tataran Sosiologis mitos *alas Ketonggo Srigati* diwujudkan adanya hubungan baik antara prabu Brawijaya V dengan masyarakat setempat, serta sikap masyarakat yang saling gotong royong dalam melestarikan kebudayaan setempat. Lalu tataran kosmologis mitos *alas Ketonggo Srigati* menunjukkan adanya hal-hal mistik yang dipercaya oleh masyarakat setempat. sebagai bentuk hiburan ditunjukkan dengan adanya pertunjukan wayang kulit, ketoprak, dan campursari pada saat tradisi ganti langse sebagai hiburan rakyat. Sebagai alat pengesahan pranatapanrata dan lembaga-lembaga kebudayaan ditunjukkan dengan adanya wangsit yang disampaikan melalui masyarakat Brendil bahwa setiap akan mengadakan kegiatan di desa Babadan harus nyadran terlebih dahulu. Sebagai alat pendidikan anak-anak ditunjukkan dengan banyaknya hal dari mitos *alas*

Ketonggo Srigati yang harus menjadi didikan anak-anak sejak dini. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar normanorma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, ditunjukkan dengan adanya norma dan etika yang harus dipatuhi masyarakat agar terhindar dari bahaya. nilai budaya menggunakan konsep Amir yang dikembangkan oleh Supratno tergolong menjadi tiga, yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai individu ditunjukkan dengan nilai yang terkandung dalam diri individu masyarakat Babadan, mencakup nilai keutuhan jasmani dan rohani, keseimbangan, keselarasan, keberanian, dan kemandirian dengan masyarakat, raja atau penguasa dan Tuhan. Nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial ditunjukkan dengan nilai yang terkandung antara masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Amir, Hazim. 1997. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Alam, Muchammad Bachrul. 2016. *Mitos Makam Mbah Boyopatih di Desa Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan (Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, Kepercayaan dan Pengaruh)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS UNESA.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ratna, Nyoman Kuta. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Bintari Kartika. 2015. *Mitos Larangan Pernikahan di Jawa*

- Subandiyah, Heny. 2015. *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Filologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Asmani, J.M. 2012. Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal. Yogyakarta: Diva Press.
- Ghufro, A., Budiningsih, C.A., & Hidayati. 2017. Pengembangan Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Budaya Yogyakarta di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala*
- Surahman, Sigit. (2016). "Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia". *Jurnal Rekam*, 12 (1): 31-41.
- Irianto, Agus Maladi, Suharyo, dan Hermintoyo (2015). "Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif, Studi Kasus Kesenian Tradisional" (laporan penelitian). Semarang: LPPM Undip
- Pendidikan, Vol. 36 (2), hal. 309-319.
- Nugraheni, Marina Catur. (2014). "Analisis Sosiologi Budaya dalam Kesenian Tradisional Tradisional Tri Tunggal Muda Budaya, Dusun Gejiwan, Desa Krinjing, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang". *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*. 4(5)